

Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Resiliensi Remaja yang Mengalami *Parental-Death*

Muthia Permata Sari & Nurul Hartini*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Resiliensi pada Remaja yang mengalami kematian orang tua (*parental-death*). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan teknik pengambilan sampel *non-probability purposive sampling*. Pola komunikasi diukur berdasarkan dua dimensi, yaitu Orientasi Percakapan dan Orientasi Konformitas menggunakan alat ukur *Revised Family Communication Pattern* (RFCP) dan Resiliensi diukur menggunakan alat ukur *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC). Sebanyak 74 responden yang memenuhi kriteria dimasukkan dalam analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola komunikasi keluarga dengan resiliensi remaja dengan nilai signifikansi $p < 0,001$ ($r = 0,427$). Selanjutnya, pada uji korelasi dimensi orientasi percakapan ditemukan memiliki hubungan positif dengan resiliensi ($r = 0,457$, $p < 0,001$), yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai orientasi percakapan maka semakin tinggi tingkat resiliensi remaja. Sebaliknya, pada dimensi orientasi konformitas tidak ditemukan hubungan signifikan dengan resiliensi ($r = -0,044$, $p = 0,711$). Temuan ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbuka dan positif dapat mendukung resiliensi remaja dalam konteks kematian orang tua.

Kata kunci: Pola Komunikasi Keluarga, Resiliensi, Kematian Orang tua, Remaja

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between Family Communication Patterns and Resilience in adolescents who have experienced parental death. A quantitative correlational method was employed, using a non-probability purposive sampling technique. Family communication was measured through two dimensions Conversation Orientation and Conformity Orientation using the Revised Family Communication Pattern (RFCP) scale, while resilience was assessed using the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). A total of 74 respondents who met the inclusion criteria were included in the data analysis. The results revealed a significant positive correlation between family communication patterns and adolescent resilience ($r = 0.427$, $p < 0.001$). Specifically, Conversation Orientation showed a significant positive correlation with resilience ($r = 0.457$, $p < 0.001$), indicating that higher levels of open family dialogue are associated with greater adolescent resilience. In contrast, no significant relationship was found between Conformity Orientation and resilience ($r = -0.044$, $p = 0.711$). These findings highlight that open and supportive family communication may play a crucial role in fostering resilience among adolescents coping with parental loss.

Keywords: Family Communication Patterns, Resilience, Parental Death, Adolescents

PENDAHULUAN

Parental death atau kematian orang tua merupakan salah satu krisis yang signifikan bagi sebuah keluarga maupun individu, bahkan merupakan salah satu pengalaman paling menegangkan yang dapat dihadapi individu (Shuchter & Zisook, 1993; dalam Becvar, 2013). Kematian orang tua cukup banyak terjadi di sekitar, dimana melalui dari *website Childhood Bereavement Network* (Key Statistic, 2022) tercatat rata-rata 26.900 kasus kematian orang tua di UK setiap tahunnya. Melalui prevalensi kematian orang tua sejumlah 26.900 kasus tersebut, juga didapat data bahwa 46.300 anak dibawah 18 tahun mengalami kematian orangtua di UK setiap tahunnya. Di Amerika Serikat, melalui estimasi statistik CBEM, 1 dari 14 anak di Amerika Serikat diperkirakan akan mengalami *parental death* pada usia 18 tahun (Burns dkk.,2020).

Fenomena yang serupa juga terjadi di Indonesia, melalui data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) ditemukan bahwa 25.430 anak di Indonesia kehilangan salah satu atau kedua orang tua mereka akibat pandemi COVID-19 (UNICEF, 2022). Lebih spesifiknya, tercatat kasus kematian ibu yang cukup tinggi di Indonesia hingga mencapai peringkat ke-3 tertinggi di Asia tenggara (Lidwina, 2021). Dari 38 provinsi yang ada di Indonesia, Jawa Timur memiliki prevalensi tertinggi dengan presentase 17,31% (1279 jiwa) dan disusul oleh provinsi Jawa Barat dengan prevalensi 16,29% (1204 jiwa) pada tahun 2021 melalui Databoks (Kusnandar, 2022).

Banyaknya kasus kematian orang tua yang terjadi di sekitar tidak menjadikan proses berduka menjadi lebih mudah. Hal ini dikarenakan setiap proses berduka memiliki dampak dan karakteristik yang berbeda. Beberapa aspek seperti; kategori usia, tahap perkembangan individu, dan hubungan individu dengan almarhum dapat mempengaruhi kedukaan individu (Becvar, 2013). Pada remaja, reaksi kedukaan cenderung dimanifestasikan dalam bentuk emosi yang intens dan perasaan yang lebih “meledak-ledak” dibandingkan pada kelompok usia lainnya (Becvar, 2013).

Reaksi khusus pada remaja disebabkan karena krisis terjadi ditengah fase perkembangan atau perubahan besar pada berbagai aspek yaitu; psikologis, sosial, dan biologis seperti pertumbuhan lobus frontal yang mempengaruhi kemampuan kognitif dan emosional remaja (Walsh, 2011; dalam Guzzo & Gobbi, 2023). (Walsh, 2011; dalam Guzzo & Gobbi, 2023). Oleh karena itu, adanya gangguan atau trauma psikologis selama periode ini akan berdampak signifikan pada kesehatan mental remaja, termasuk peristiwa kematian orang tua yang dapat menjadi sangat rumit. Menurut Keenan (2014; dalam Guzzo & Gobbi, 2023), kematian orang tua memperumit proses tugas perkembangan remaja yang melibatkan pelepasan diri dari keterikatan orang tua dan membangun identitas dalam kelompok sebaya. Hal ini dapat terjadi karena remaja harus menghadapi tantangan emosional dalam rangka menghadapi kematian, sembari tetap memenuhi tuntutan perkembangan tersebut.

Kematian orang tua juga memiliki dampak pada aspek sosial remaja, seperti terjadinya reorganisasi dan restrukturisasi peran dalam keluarga. Ketika salah satu atau kedua orang tua meninggal, maka dinamika keluarga akan berubah dan tercipta peran baru bagi remaja (Becvar, 2013). Segala perubahan dan penyesuaian ini dapat berlangsung lama, dan mengharuskan anak untuk beradaptasi dalam jangka waktu yang lama (Becvar, 2013).

Untuk beradaptasi, diperlukan kemampuan yang dapat mendukung proses individu untuk bangkit dari krisis pasca berduka. Dalam hal ini, resiliensi ditemukan sebagai prediktor utama untuk hasil psikologis yang positif pada individu yang kehilangan orang tua (Elyoseph dkk., 2024). Hal ini juga didukung oleh penelitian Choi dkk. (2023) bahwa resiliensi memiliki peran penting dalam proses adaptasi individu yang mengalami kedukaan, terutama dalam menghadapi tekanan psikologis seperti kesedihan mendalam (*complicated grief*) dan gejala trauma pasca kehilangan (PTSD).

Secara umum, resiliensi merupakan kapasitas individu untuk mempertahankan kemampuannya agar tetap dapat berfungsi dengan baik dalam menghadapi berbagai stressor (Hendriani, 2018). Dalam konteks kematian orang tua, resiliensi merupakan kapasitas psikologis internal yang memungkinkan individu untuk bangkit, menyesuaikan diri, bahkan mengalami pertumbuhan setelah peristiwa traumatis (Choi dkk., 2023).

Namun berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan perbedaan atas kemampuan resiliensi pada remaja. Dalam penelitian Lin dkk. (2004) di Amerika ditemukan bahwa dari 179 subjek anak dan remaja, 44% subjek tidak terdampak secara psikologis dan mampu resilien terhadap kematian orang tua, sedangkan 56% lainnya memiliki gejala psikologis seperti kecemasan hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Selanjutnya berdasarkan penelitian di Malaysia dalam Yee dkk. (2017) pada 232 remaja dengan orang tua tunggal ditemukan mayoritas subjek memiliki tingkat resiliensi yang rendah sebanyak 47% dan disusul oleh tingkat resiliensi yang sedang sebanyak 42%. Di Indonesia juga terdapat perbedaan hasil resiliensi remaja, dalam penelitian penelitian Oktaviana & Kristinawati (2022) di Jawa Tengah ditemukan mayoritas subjek remaja dengan orang tua tunggal akibat kematian maupun perpisahan memiliki tingkat resiliensi “sangat rendah” sebanyak 76% (n=38), dan dilanjutkan oleh tingkat “rendah” sebanyak 24% (n= 12). Hal ini berbeda dengan Fitri dkk. (2025) yang menemukan kesamaan tingkat resiliensi pada subjek remaja yang mengalami kematian orang tua. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa 32% subjek memiliki resiliensi tinggi, dan 32% subjek lainnya memiliki resiliensi yang rendah.

Dalam resiliensi, terdapat tiga faktor protektif yang mempengaruhi atau memperkuat kapasitas individu untuk bertahan dan beradaptasi secara positif terhadap tekanan, diantaranya; atribut personal, faktor keluarga, dan faktor eksternal (Garmezy, 1991; dalam Hendriani, 2018). Dalam konteks penelitian ini yaitu kematian orang tua, faktor keluarga merupakan faktor yang signifikan karena dalam Eppler (2008) disebutkan bahwa dukungan dari keluarga inti mendahului dukungan dari faktor lainnya seperti keluarga besar, dan lingkungan anak seperti guru dan teman. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Chang dkk., (2023) yang membandingkan faktor keluarga, sekolah dan lingkungan dalam pengaruhnya terhadap resiliensi 1729 remaja ditemukan bahwa keterlibatan ibu dalam pengasuhan memiliki hubungan positif signifikan terhadap fungsi remaja dan keterampilan sosial mereka, mendahului faktor sekolah dan lingkungan yang mendukung resiliensi.

Dalam faktor protektif keluarga, terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi diantaranya; kohesi, dukungan emosional, dan *secure attachment* atau ikatan yang aman antara orang tua dan anak (Hendriani, 2018). Dalam hal ini tingkatan komunikasi keluarga menentukan kohesi keluarga, yang memungkinkan anggota keluarga untuk mampu saling berbagi perasaan, memahami satu sama lain, dan terbuka akan kebutuhan, sehingga memudahkan anggota keluarga untuk saling berbagi dukungan emosional, maupun bantuan praktis (Becvar, 2013). Hal ini juga didukung Segrin & Flora bahwa ikatan yang erat, dan komunikasi yang baik dalam keluarga dapat membentuk rasa kebersamaan, stabilitas, dan dukungan emosional, sehingga komunikasi keluarga dapat mendukung keseluruhan faktor protektif keluarga khususnya dalam membentuk resiliensi.

Lebih lanjut dalam konteks kematian orang tua, selain memperkuat kohesi keluarga sebagai aspek dari faktor protektif keluarga, komunikasi keluarga merupakan proses inti yang memfasilitasi proses penyesuaian dan adaptasi anggota keluarga dalam menghadapi krisis akibat kematian orang tua (Becvar, 2013). Dalam Greeff & Human (2004; dalam Becvar, 2013) disebutkan bahwa komunikasi keluarga yang baik membantu menjadikan kehilangan lebih dapat dipahami oleh individu. Selain itu, berbagi pengalaman tentang kematian, proses kematian, dan rasa kehilangan dapat membantu individu melalui penyesuaian baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Walsh, 1998; dalam Becvar, 2013). Oleh karena itu, melihat pentingnya komunikasi dalam mendukung resiliensi individu pasca kematian, Pola Komunikasi Keluarga diangkat sebagai variabel yang relevan bersamaan dengan resiliensi.

Teori Pola Komunikasi Keluarga merupakan kerangka kerja dari pembahasan luas komunikasi keluarga, yang berfokus pada pola interaksi orang tua dan anak dalam dimensi dan tipe-tipe tertentu serta dampaknya pada berbagai aspek kehidupan (Koerner dkk., 2017). Secara garis besar, Teori Pola Komunikasi Keluarga membagi komunikasi dalam 2 dimensi yaitu dimensi Orientasi Percakapan (*Conversation Orientation*) dan dimensi Orientasi Konformitas (*Conformity Orientation*). Dimensi Orientasi Percakapan merujuk pada sejauh mana keluarga mendukung komunikasi terbuka dan interaksi yang bebas antar anggota keluarga, sedangkan dimensi Orientasi Konformitas merujuk pada sejauh mana keluarga menekankan keseragaman dalam sikap, nilai, dan kepercayaan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan konsistensi temuan antara dimensi orientasi Percakapan dengan Resiliensi, dimana keduanya memiliki hubungan yang positif. Sebaliknya ditemukan adanya perbedaan temuan antara dimensi Konformitas dengan Resiliensi pada berbagai konteks. Dalam penelitian Hall dkk. (2021) tidak ditemukan hubungan antara dimensi konformitas dengan resiliensi. Sedangkan dalam penelitian Jowkar dkk. (2011) ditemukan efek negatif antara dimensi konformitas dengan beberapa dimensi dalam resiliensi akademik remaja. Oleh karena itu, penelitian ini mengukur kedua dimensi dalam pola komunikasi keluarga sebagai dimensi yang terpisah untuk mengevaluasi hubungan spesifik masing-masing dimensi terhadap resiliensi remaja dalam konteks kematian orang tua.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan metode survei kuesioner untuk pengumpulan data. Peneliti menyebarkan kuesioner secara daring kepada remaja yang memenuhi kriteria partisipan. Penyebaran dilakukan melalui berbagai *platform* media sosial, sehingga partisipan dapat mengisi kuesioner secara mandiri dalam bentuk *self-report*. Kuesioner daring ini terdiri dari tiga bagian, yaitu *informed consent*, informasi data demografis partisipan, dan dua instrumen penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Revised Family Communication Pattern* (RFCP) untuk mengukur pola komunikasi keluarga, yang mencakup dua dimensi: orientasi percakapan dan orientasi konformitas; serta *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) untuk mengukur tingkat resiliensi remaja.

Partisipan

Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Penggunaan teknik *non-probability sampling* dilakukan sesuai kebutuhan penelitian, dimana sampel dipilih berdasarkan karakteristik yang relevan, dan bukan secara acak. Kriteria partisipan dalam penelitian ini meliputi 1) Laki-laki atau perempuan berusia 12- 18 tahun; 2) Mengalami kematian pada salah satu orang-tua selama rentang usia tersebut; dan 3) Tinggal bersama salah satu orang-tua yang ditinggalkan. Penentuan jumlah sampel penelitian menggunakan bantuan *software* G*Power 3.1 dengan effect size sebesar 0,34 berdasarkan penelitian terdahulu (Noorafshan dkk., 2013) dan didapat sampel minimal sebesar 65 responden.

Pengukuran

Penelitian ini mengukur variabel Pola Komunikasi Keluarga menggunakan alat ukur *Revised Family Communication Pattern* (RFCP) yang dikembangkan oleh Koerner dan Fitzpatrick (2002) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Utami (2024). RFCP terdiri dari 26 aitem *favorable* dan terbagi dalam dua dimensi, yaitu *orientasi percakapan* dan *orientasi konformitas*, dengan masing-masing 15 dan 11 aitem. Respon partisipan diukur melalui skala Likert 5 poin (1 = “Sangat Tidak Setuju”, 5 = “Sangat Setuju”).

Untuk mengukur variabel resiliensi, digunakan alat ukur *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) versi 25 aitem yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson (2003), dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Syarifah (2018). Skala ini terdiri dari 25 aitem *favorable* yang direspon dengan skala likert 5 poin (0 = “Sangat Tidak Setuju”, 4 = “Sangat Setuju”). Penggunaan alat ukur CD-RISC digunakan karena teori yang digunakan didalamnya sejalan dengan teori resiliensi Garmezy (Connor & Davidson, 2003) sehingga sesuai dengan penjelasan resiliensi yang dipaparkan sebelumnya. Selain itu, beberapa aspek dalam resiliensi seperti *Positive acceptance of change, and secure relationships, Control, & Spiritual influences* sesuai dengan resiliensi pada konteks duka yang dipaparkan dalam Becvar (2013).

Uji validitas untuk alat ukur RFCP dan CD-RISC dilakukan dengan menggunakan validitas isi (*content validity*) melalui *expert judgement* oleh tiga psikolog. Berdasarkan analisis didapat hasil S-CVI sebesar 1,00 sehingga instrumen RFCP masuk dalam kategori yang sangat baik. Selanjutnya pada alat ukur CD-RISC didapat hasil S-CVI sebesar 0,99 sehingga instrumen CD-RISC masuk dalam kategori yang sangat baik.

Selain uji validitas, juga dilakukan uji reliabilitas menggunakan menggunakan responden dari penelitian atau uji coba terpakai. Berdasarkan analisis *cronbach's alpha* menggunakan *software* SPSS, ditemukan hasil reliabilitas RFCP pada dimensi orientasi percakapan sebesar 0,951 dan 0,873 pada dimensi orientasi konformitas. Seluruh aitem dalam alat ukur RFCP memiliki reliabilitas lebih dari 0,3 sehingga dapat dinyatakan layak dan reliabel (Azwar, 2013). Selanjutnya pada alat ukur CD-RISC, melalui analisis *cronbach's alpha* pada *software* SPSS, ditemukan hasil reliabilitas sebesar 0,935. Seluruh aitem dalam alat ukur memiliki reliabilitas lebih dari 0,3 sehingga skala CD-RISC dinyatakan layak dan reliabel (Azwar, 2013).

Analisis Data

Untuk menguji hipotesis digunakan teknik analisis korelasi *pearson* guna menguji hubungan antar variabel, yaitu kedua dimensi dalam pola komunikasi keluarga dengan resiliensi. Namun sebelum dilakukan analisis korelasi *pearson*, perlu dilakukan uji asumsi untuk memastikan bahwa data yang diambil telah memenuhi persyaratan (Pallant, 2020). Uji asumsi dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, homoskedastisitas, dan uji linearitas menggunakan *software* SPSS versi 29.0

HASIL PENELITIAN

Melalui hasil uji deskriptif, ditemukan bahwa terdapat total 74 responden yang terdiri dari 72% subjek perempuan ($n=53$) dan 28% subjek laki-laki ($n=21$). Selanjutnya berdasarkan status kehilangan orang tua, mayoritas responden mengalami kematian ayah (yatim) sebanyak 74% ($n = 55$), dan subjek yang mengalami kematian ibu (piatu) ditemukan berjumlah 26% ($n = 19$). Pada kategori usia, responden terbanyak berusia 18 tahun (45%, $n=33$), diikuti oleh responden berusia 17 tahun (20%, $n=15$), dan responden berusia 16 tahun (12%, $n=9$). Sedangkan mayoritas subjek mengalami kehilangan orang tua pada usia 12 tahun (25%, $n=18$), diikuti oleh usia 13 tahun (18%, $n=13$), dan usia 15 tahun (16%, $n=12$). Rentang peristiwa kematian dan pengisian terjawab berada pada waktu 6 tahun.

Selanjutnya berdasarkan hasil penormaan menggunakan rumus Azwar (2017) didapatkan hasil mayoritas responden memiliki tingkat Orientasi Konformitas (OK) “sedang” sebanyak 64% ($n=47$), diikuti oleh persentase tingkat “tinggi” sebanyak 19% ($n=14$), dan tingkat “rendah” sebanyak 18% ($n=13$). Selanjutnya pada Orientasi Percakapan (OP), mayoritas responden memiliki tingkat Orientasi Percakapan (OP) “sedang” sebanyak 54% ($n=40$), diikuti oleh persentase yang sama untuk tingkat “tinggi” dan “rendah” sebanyak 23% ($n=17$). Kemudian pada hasil penormaan resiliensi, ditemukan mayoritas responden memiliki tingkat resiliensi “sedang” sebanyak 55% ($n=41$), tingkat resiliensi “rendah” sebanyak 24% ($n=18$), dan tingkat resiliensi “tinggi” sebanyak 20% ($n=15$).

Sebelum dilakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi normalitas menggunakan metode statistik *Kolmogorov-Smirnov* dan didapat nilai signifikansi (*p-value*) dari data residual pada kedua dimensi skala RFCP dan skala CD-RISC sebesar 0,063. Nilai ini lebih besar dari kriteria signifikansi 0,05 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Pada uji linearitas didapat nilai signifikansi dari *Deviation from Linearity* sebesar 0,838 pada dimensi Orientasi Percakapan (OP) RFCP dan 0,960 pada dimensi dimensi Orientasi Konformitas (OK) RFCP. Kedua dimensi RFCP memiliki signifikan nilai lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan hubungan antar kedua variabel linear dan memenuhi asumsi linearitas. Pada uji homoskedastisitas, melalui *Breusch-Pagan Test* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,423 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas dan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Pada uji hipotesis, dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis *pearson correlation*, dan menguji tiga hipotesis yang terdiri atas satu hipotesis mayor dan dua hipotesis minor. Pada hipotesis mayor, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,427$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai signifikansi $p < 0,001$ mengindikasikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel, serta nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,427$ menunjukkan adanya hubungan positif yang sedang antara pola komunikasi keluarga (RFCP) dengan resiliensi (CD-RISC) pada remaja yang mengalami *parental death*.

Selanjutnya pada hipotesis minor, digunakan juga teknik analisis *pearson correlation* untuk menguji hubungan antara dimensi OP dan dimensi OK dalam Pola Komunikasi Keluarga terhadap Resiliensi. Pada dimensi Orientasi Percakapan (OP) ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi remaja yang mengalami *parental-death*, dengan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,457$ dan nilai signifikansi $p < 0,001$. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan hubungan sedang antara dimensi orientasi percakapan dengan tingkat resiliensi remaja. Pada dimensi Orientasi Konformitas (OK) ditemukan nilai signifikansi $p = 0,711$ dan koefisien korelasi sebesar $r = -0,044$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi Orientasi Konformitas dan resiliensi remaja.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara Pola Komunikasi Keluarga secara keseluruhan dengan Resiliensi pada remaja yang mengalami *parental-death*. Hal ini ditunjukkan melalui nilai signifikansi $p < 0,001$ dengan kekuatan hubungan sedang atau moderat ($r = 0,427$). Selanjutnya, ketika dianalisis berdasarkan dua dimensi dalam RFCP, yaitu orientasi percakapan dan orientasi konformitas, ditemukan hasil yang bervariasi.

Pada dimensi Orientasi Percakapan, ditemukan hubungan yang signifikan dengan resiliensi remaja ($p < 0,001$), dengan arah hubungan positif dan kekuatan sedang ($r = 0,457$), yang artinya semakin tinggi tingkat orientasi percakapan dalam keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi remaja dalam menghadapi kematian orang tua. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Hall dkk. (2021) bahwa orientasi percakapan memiliki hubungan positif dengan resiliensi, terutama pada mahasiswa baru. Demikian pula, Noorafshan dkk. (2013) yang menemukan bahwa remaja dari keluarga dengan orientasi percakapan tinggi, memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi dibandingkan mereka dari keluarga dengan orientasi percakapan rendah.

Dimensi orientasi percakapan mencerminkan sejauh mana keluarga mendorong keterbukaan komunikasi, diskusi bebas, dan partisipasi aktif setiap anggota keluarga. Dalam konteks kematian orang tua, bentuk komunikasi ini memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses pemaknaan terhadap peristiwa kehilangan, sehingga mendukung perkembangan aspek resiliensi “*Positive Acceptance of Change and Secure Relationships*” dalam teori resiliensi yang dikembangkan oleh Connor & Davidson (2003).

Komunikasi yang terbuka termasuk berbagi pengalaman terkait kematian, proses kehilangan, dan perasaan duka berperan penting dalam penyesuaian individu baik dalam jangka pendek maupun panjang (Greeff & Human, 2004; dalam Becvar, 2013). Melalui berbagi perasaan dan interaksi yang reflektif pada antar anggota keluarga, individu dapat membangun makna terhadap peristiwa kehilangan, sehingga lebih mampu dalam menerima perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Kemampuan untuk berbagi emosi dan saling memahami antar anggota keluarga juga membantu memperkuat hubungan dan menciptakan rasa aman (*secure relationships*) (Greeff & Human, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian Keating dkk. (2013) bahwa individu dari keluarga dengan nilai orientasi percakapan tinggi dapat lebih terbuka dalam membahas topik sensitif termasuk pengalaman kedukaan, dan ditemukan berhubungan positif dengan meningkatnya pertumbuhan pribadi serta menurunkan rasa keterpisahan atau *detachment* pada kematian anggota keluarga (Carmon dkk., 2010; dalam Keating dkk., 2013).

Selanjutnya tingkat Orientasi Percakapan yang tinggi juga berkaitan dengan aspek resiliensi “*Personal Competence, High Standards, & Tenacity*” yang melibatkan kemampuan individu untuk menghadapi tantangan dengan percaya diri Connor & Davidson (2003). Ketika anggota keluarga saling mendukung

dan terbuka satu sama lain, akan terbentuk rasa kebersamaan dan stabilitas emosional yang memungkinkan individu merasa aman dan percaya diri (Segrin & Flora, 2011). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Rangarajan & Kelly (2006) bahwa anak dengan nilai orientasi percakapan yang tinggi dapat lebih memahami dan mengelola emosi diri, serta lebih mampu untuk mengungkapkan ide atau perasaan secara terbuka dan berkontribusi pada pembentukan *self-esteem*.

Keterkaitan antara nilai orientasi percakapan yang tinggi dengan aspek “*Personal Competence, High Standards, and Tenacity*” juga didukung oleh Theiss (2018) yang menyebutkan bahwa keluarga memiliki keterkaitan yang signifikan dalam membentuk resiliensi karena keluarga merupakan dasar dari proses sosialisasi anak yang berperan penting dalam membekali keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi stres dan bangkit dari krisis. Dalam keluarga yang memiliki nilai orientasi percakapan tinggi, komunikasi terbuka sangat diutamakan dan orang-tua menganggap komunikasi yang rutin dengan anak adalah cara yang baik untuk mendidik dan mensosialisasikan anak mereka (Koerner dkk., 2017). Komunikasi antara orang tua dan anak berperan penting dalam memberikan contoh cara merespons situasi penuh tekanan secara tepat, sekaligus membantu anak mengembangkan strategi mereka sendiri yang efektif untuk menghadapi kesulitan (Winslow dkk., 2005; dalam Theiss, 2018).

Sebaliknya, pada dimensi Orientasi Konformitas, tidak ditemukan hubungan signifikan dengan resiliensi ($r = -0,044$; $p = 0,711$). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam orientasi konformitas, seperti kepatuhan dan keseragaman pendapat, tidak berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi remaja dalam konteks kematian orang tua. Hasil ini sesuai dengan temuan Hall dkk. (2021) yang juga tidak menemukan hubungan antara orientasi konformitas dengan resiliensi mahasiswa.

Hal ini dikarenakan budaya dalam keluarga dengan nilai konformitas tinggi cenderung menyebabkan anak untuk menghindari percakapan sulit, termasuk topik tentang kematian dan kedukaan (Keating dkk., 2013), sehingga anak mendapat kesempatan yang lebih rendah untuk membentuk makna dari peristiwa duka, dan berpotensi menghambat aspek “*Positive Acceptance of Change and Secure Relationships*”. Meskipun makna kedukaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti karakteristik individu, dukungan sosial, praktik budaya, dan kondisi sosial ekonomi (Greeff & Human, 2013), komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu proses inti yang memfasilitasi individu dalam proses adaptasi terhadap krisis termasuk pemaknaan akibat kehilangan orang tua.

Selain itu, temuan tidak adanya hubungan antara dimensi Konformitas dengan resiliensi juga dapat dipahami dalam konteks budaya Indonesia, dimana nilai seperti kepatuhan terhadap orang tua, serta menjaga harmoni dalam hubungan keluarga merupakan norma sosial yang dijunjung tinggi. Sehingga, dalam konteks ini Orientasi Konformitas tidak selalu dipersepsi sebagai bentuk penekanan atau pembatasan, melainkan sebagai bagian dari nilai moral yang dihargai dan dipatuhi oleh anggota keluarga, termasuk remaja. Oleh karena itu, nilai yang tinggi pada Orientasi Konformitas tidak selalu berdampak negatif terhadap resiliensi, melainkan bergantung pada keseimbangan kombinasi dengan orientasi percakapan, dimana orientasi konformitas hanya akan menjadi hambatan bagi resiliensi bila tidak diimbangi dengan orientasi percakapan yang tinggi atau adanya komunikasi yang terbuka dalam keluarga (Noorafshan dkk., 2013).

Dalam penelitian ini, sebagian besar partisipan (sekitar 74%) merupakan remaja yang kehilangan ayah, sehingga pola komunikasi yang terbangun lebih dominan dengan ibu. Ibu cenderung berperan sebagai figur utama dalam komunikasi emosional keluarga dan lebih ekspresif dalam mendukung kebutuhan emosional anak (Greeff & Human, 2004; Walsh, 2016). Mayoritas ibu dalam penelitian ini juga merupakan ibu rumah tangga, yang lebih sering hadir dalam kehidupan sehari-hari anak dan memiliki waktu lebih untuk membangun komunikasi terbuka, sehingga mendukung terbentuknya orientasi percakapan yang tinggi.

Sementara itu, kehilangan ibu atau keduanya bisa menciptakan dinamika yang sangat berbeda (Guzzo & Gobbi), sejalan dengan temuan Tyson & Rawson (1996) bahwa kehilangan figur ibu sering kali membawa konsekuensi emosional dan praktis yang lebih berat, karena ibu sering menjadi pusat pengasuhan dan emosional keluarga. Ketika ibu tidak ada, anak mungkin diasuh oleh ayah, kakek-nenek, atau wali lain yang tidak selalu mampu membangun komunikasi yang setara secara afektif, sehingga orientasi konformitas cenderung meningkat dengan tekanan pada kepatuhan dan penghindaran konflik (Farella, Guzzo, & Gobbi, 2023).

Oleh karena itu, temuan tidak signifikannya hubungan antara orientasi konformitas dan resiliensi mencerminkan kompleksitas dinamika dalam keluarga yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Meskipun pola komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam adaptasi pascakehilangan, faktor lain seperti karakteristik individu, pengalaman hidup, serta dukungan eksternal juga menentukan bagaimana resiliensi berkembang (Hendriani, 2018).

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Pola Komunikasi Keluarga terhadap Resiliensi Remaja, dalam konteks kematian orang tua (*parental-death*). Dalam proses mengumpulkan data, peneliti menggunakan alat ukur *Revised family Communication Pattern* (RFCP) dan *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC). Total responden yang didapatkan adalah 81, namun setelah melalui proses sortir terdapat 76 responden yang dapat dianalisis datanya

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara pola komunikasi keluarga secara keseluruhan dengan resiliensi remaja dengan kekuatan hubungan sedang atau moderat. Setelah itu, peneliti juga melakukan uji korelasi pada kedua dimensi dalam Pola Komunikasi Keluarga dan mendapat perolehan hasil hubungan positif antara dimensi Orientasi Percakapan dengan resiliensi remaja yang mengalami *parental-death* dengan arah hubungan positif berkekuatan sedang atau moderat. Namun, sebaliknya tidak ditemukan signifikansi hubungan antara dimensi Orientasi Konformitas dengan resiliensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya yang memungkinkan penelitian ini terselesaikan dengan baik. Peneliti juga sangat berterimakasih pada berbagai pihak yang memberikan bantuan, dukungan, dan doa selama proses penyusunan penelitian.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Muthia Permata Sari dan Nurul Hartini tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi mana pun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

Azwar, S. (2013). Reliabilitas dan validitas (4 ed.). Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). Metode Penelitian (2 ed.). Pustaka Pelajar.

Becvar, D. S. (Ed.). (2013). *Handbook of Family Resilience*. Springer New York.
<https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3917-2>

- Burns, M., Griese, B., King, S., & Talmi, A. (2020). Childhood bereavement: Understanding prevalence and related adversity in the United States. *American Journal of Orthopsychiatry*, 90(4), 391–405. <https://doi.org/10.1037/ort0000442>
- Choi, H., Cho, C., & Lee, H. (2023). Complicated Grief, PTSD, and PTG in Bereaved Family: Moderating Effect of Resilience and Family Support. *Journal of Loss and Trauma*, 28(2), 145–160. <https://doi.org/10.1080/15325024.2022.2084843>
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.1011>
- Elyoseph, Z., Levi-Belz, Y., Shimoni, Y., & Levkovich, I. (2024). Exploring Post-Traumatic Growth Among Young Adults Coping With Parental Loss: The Role of Resilience and of Willingness to Seek Psychological Help. *OMEGA - Journal of Death and Dying*, 00302228241254559. <https://doi.org/10.1177/00302228241254559>
- Fitria, A., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Grief pada Remaja Akibat Kematian Orangtua Secara Mendadak. *Developmental and Clinical Psychology*, 2 (2), 1–5.
- Greeff, A. P., & Human, B. (2013). Family Resilience Relative to Parental Death. Dalam D. S. Becvar (Ed.), *Handbook of Family Resilience* (hlm. 321–337). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3917-2_19
- Guzzo, M. F., & Gobbi, G. (2023). Parental Death During Adolescence: A Review of the Literature. *OMEGA - Journal of Death and Dying*, 87(4), 1207–1237. <https://doi.org/10.1177/00302228211033661>
- Hall, E. D., Shebib, S. J., & Scharp, K. M. (2021). The Mediating Role of Helicopter Parenting in the Relationship between Family Communication Patterns and Resilience in First-semester College Students. *Journal of Family Communication*, 21(1), 34–45. <https://doi.org/10.1080/15267431.2020.1859510>
- Hendriyani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* (Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, 2022). Kencana.
- Jaworska, N., & MacQueen, G. (2015). Adolescence as a unique developmental period. *Journal of Psychiatry and Neuroscience*, 40(5), 291–293. <https://doi.org/10.1503/jpn.150268>
- Keating, D. M., Russell, J. C., Cornacchione, J., & Smith, S. W. (2013). Family Communication Patterns and Difficult Family Conversations. *Journal of Applied Communication Research*, 41(2), 160–180. <https://doi.org/10.1080/00909882.2013.781659>
- Key Statistic. (2022). Childhood Bereavement Network. <https://childhoodbereavementnetwork.org.uk/about/media-centre/evidence/key-statistics>
- Kusnandar, V. B. (2022, November 17). Jumlah Kematian Ibu di Jawa Timur Terbanyak Nasional pada 2021. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/6463a5ca1a7bfba/jumlah-kematian-ibu-di-jawa-timur-terbanyak-nasional-pada-2021>
- Koerner, A. F., Schrodtt, P., & Fitzpatrick, M. A. (2017). Family Communication Patterns Theory: A Grand Theory of Family Communication. Dalam *Engaging Theories in Family Communication* (2nd Edition, hlm. 142–153). Routledge.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). The Revised Family Communication Pattern Instrument (Parent

& Child versions) including scoring instructions.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15136.64000>

- Lidwina, A. (2021, April 21). Angka Kematian Ibu Indonesia Ketiga Tertinggi di Asia Tenggara. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/3df25d0a2d01f36/angka-kematian-ibu-indonesia-ketiga-tertinggi-di-asia-tenggara>
- Lin, K. K., Sandler, I. N., Ayers, T. S., Wolchik, S. A., & Luecken, L. J. (2004). Resilience in parentally bereaved children and adolescents seeking preventive services. *Journal of clinical child and adolescent psychology*, 33(4), 673-683.
- Noorafshan, L., Jowkar, B., & Hosseini, F. S. (2013). Effect of Family Communication Patterns of Resilience among Iranian Adolescents. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 84, 900-904. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.670>
- Oktaviana, M., & Kristinawati, W. (2022). Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 16(2), 83-92.
- Theiss, J. A. (2018). Family communication and resilience. *Journal of applied communication research*, 46(1), 10-13.
- Rangarajan, S., & Kelly, L. (2006). Family communication patterns, family environment, and the impact of parental alcoholism on offspring self-esteem. *Journal of Social and Personal Relationships*, 23(4), 655-671. <https://doi.org/10.1177/0265407506065990>
- Segrin, C., & Flora, J. (2011). *Family communication* (2nd ed). Routledge
- Syarifah, A. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi pada Penderita Epilepsi Remaja dan Dewasa Awal [Skripsi, Universitas Airlangga]. <http://lib.unair.ac.id>
- Utami, N. P. (2024). *Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Asertivitas pada Remaja Akhir* [Skripsi, Universitas Airlangga]. <https://ir.unair.ac.id/opac/detail-opac?id=648255e27a4af2f2c6bf8467e5898c42eb0c9481>